

PERBEDAAN *ADVERSITY-QUOTIENT* BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN *INDEPENDENT* PADA PENYALAHGUNA NAPZA DI SUMATERA BARAT

Vinnie Elvionita, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: vinnieelvionita26@gmail.com

Abstract: *The difference in adversity-quotient base on independent personality type on drug abuser in West Sumatera. The aim of this research to look at the differences in adversity quotient on independent personality in drug abusers in West Sumatera. With research design quantitative comparative approach. Using 73 subjects who were drug users with independent personality types with a purposive sampling technique of 254 drug users in West Sumatera as a population. This study uses the adversity quotient scale, and analyzed using one-way Anova. The results indicate that there is no difference adversity quotient based on independent personality types in drug abuser in West Sumatera with a value of $p = 0.633$ ($p > 0.05$). It means that there is no difference of adversity quotient between independent personality types in drug abusers in West Sumatera.*

Keywords: *Adversity quotient, independent personality, drug abuser.*

Abstrak: *Perbedaan *adversity-quotient* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Dengan desain penelitian kuantitatif komparatif. Menggunakan 73 orang subjek penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari 254 penyalahguna NAPZA di Sumatera barat sebagai populasi. Penelitian ini menggunakan skala *adversity quotient*, dan dianalisis dengan Anova satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dengan nilai $p = 0,633$ ($p > 0,05$). Artinya tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.*

Kata kunci: *Adversity quotient, kepribadian *independent*, penyalahguna napza.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA saat ini masyarakat luas. Bakhti (2007) merupakan salah satu bentuk persoalan menjelaskan penyalahgunaan NAPZA yang tidak asing lagi dikalangan sebagai suatu kondisi yang dapat

dikonsentrasikan sebagai bentuk gangguan jiwa yang dapat menyebabkan penyalahguna tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat. Salah satu wilayah dengan penyalahgunaan NAPZA yang besar yaitu Sumatera Barat. Menurut Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat terdapat 66.612 orang di Sumatera Barat yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, baik dalam kategori coba pakai, maupun teratur pakai atau pecandu (Moerti, 2018).

Setiap individu termasuk para penyalahguna NAPZA memiliki tujuan hidup masing-masing yang harus mereka wujudkan, namun dalam mencapai tujuan tersebut tentunya individu dihadapkan dengan berbagai persoalan atau permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dalam menghadapi permasalahan tersebut demi mencapai tujuan tertentu. Kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan atau tantangan dikenal dengan *adversity quotient* atau daya juang. Stoltz (2000) menjelaskan *adversity quotient* sebagai suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap suatu kesulitan.

Tidak semua penyalahguna NAPZA memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, seperti halnya wawancara yang peneliti lakukan dengan S yang merupakan salah

satu penyalahguna NAPZA, ia mengatakan sering merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan terutama yang berhubungan dengan orang lain, ia lebih senang melakukan segala sesuatunya sendiri walaupun terkadang mengalami suatu kesulitan, bahkan ia juga mengatakan pernah berbohong kepada keluarganya demi menyelamatkan dan memberikan kepuasan terhadap dirinya. Perilaku berbohong tersebut merupakan salah satu dari ciri kepribadian seseorang. Kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Sejalan dengan hasil penelitian Nurmaya (2016) menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA yaitu faktor individu (kepribadian).

Kepribadian yang berbeda juga berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan atau persoalan, sesuai dengan hasil penelitian Juliadi dan Virlia (2015) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian *openness* dan *adversity quotient*, tipe kepribadian *conscientiousness* juga tidak memiliki hubungan dengan *adversity quotient*, tipe kepribadian *agreeableness* juga tidak memiliki hubungan dengan *adversity quotient*, namun berbeda dengan tipe kepribadian *neuroticism* yang memiliki hubungan dengan *adversity quotient*. Hal

tersebut menunjukkan adanya perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *Ocean*.

Kepribadian menurut Millon, (2011) merupakan pola yang melekat pada individu, baik dalam mempersepsi dirinya sendiri maupun dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan pengambilan data awal dengan menggunakan skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*) dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa subjek diperoleh bahwa para pengguna NAPZA di Sumatera Barat lebih dominan memiliki tipe *independent*. Kepribadian *Independent* merupakan pola kepribadian yang ditunjukkan dengan ketergantungan utama pada diri sendiri dibandingkan orang lain (Millon, 2011).

Pola kepribadian *independent* terdiri dari tiga tipe, pertama *egotistical type* digambarkan dengan tipe yang suka membanggakan pencapaian dirinya, lebih memikirkan diri sendiri bukan apa yang dikatakan orang lain, memiliki antusias yang tinggi dan kurang dapat diandalkan. Tipe yang kedua yaitu *devious type*. Menurut Ronningstam (dalam Millon, 2011) orang dengan tipe kepribadian ini tidak pernah mengembangkan keterampilan mereka untuk memperoleh strategi dalam penyelesaian konflik. Sedangkan tipe yang ketiga yaitu *mistrustful type* yang

merupakan tipe kepribadian dimana individu dipenuhi dengan kewaspadaan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Menurut McHoskey (dalam Millon, 2011) orang dengan tipe kepribadian ini apabila dihadapkan dengan suatu kesulitan mereka akan meyakinkan diri bahwa mereka mampu mengatasi setiap rintangan atau konflik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat gambaran penyelesaian masalah yang dihadapi penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian yang berbeda, Selain itu peneliti juga melihat adanya perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *Ocean*. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan pemaparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat apakah juga terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2013) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau *statistic*. Jenis

penelitian ini yaitu penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2013) komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan sampel pada waktu yang berbeda dalam satu atau beberapa variabel. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif komparatif untuk melihat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah 254 penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat yang terdata di penelitian induk. Sampel penelitian sebanyak 73 orang penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* yang didapatkan melalui skala MPTI. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*. Sugiyono (2013) mendefinisikan *sampling purposive* sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu berusia minimal 17 tahun, berdomisili di Sumatera Barat dan termasuk ke dalam kriteria kepribadian *independent* yang disaring menggunakan skala MPTI.

Alat ukur yang digunakan berupa skala yang terdiri atas *adversity quotient* dan MPTI. Skala *adversity quotient* berbentuk *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Dalam skala ini, subjek diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan ataupun pernyataan yang telah disajikan. Sedangkan untuk skala MPTI menggunakan skala untuk mendapat respon yang tegas, yaitu “Ya” atau “Tidak” (Sugiyono, 2013).

Uji coba alat ukur diberikan kepada 71 orang responden yang merupakan masyarakat umum yang berdomisili di Sumatera Barat guna mendapatkan validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas alat ukur yang digunakan yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi adalah validitas yang diperkirakan melakukan pengujian terhadap alat tes melalui *professional judgement* yang bertujuan untuk melihat sejauh mana aitem dari alat tes dapat mewakili keseluruhan aspek yang hendak diukur (Azwar, 1999). Sedangkan validitas konstruk menurut Allen dan Yen (dalam Azwar, 1999) adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana alat tes mengungkapkan suatu *trait* atau konstruk teoritik yang hendak diukur. Sedangkan uji reliabilitas menurut (Azwar, 2012) merupakan koefisien reliabilitas suatu pengukuran berada pada rentang 0 sampai 1,00. Berdasarkan hasil uji coba yang peneliti lakukan diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0.875.

Proses selanjutnya setelah pemberian angket yaitu akan dilakukan analisis data penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu anava parametrik 1 jalur. Anava 1 jalur merupakan teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara 3 atau lebih kelompok data berskala interval atau rasio yang berasal dari satu variabel bebas (Winarsunu, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 73 orang dengan tipe kepribadian *independent*. Berdasarkan data subjek

diperoleh rerata empirik *adversity quotient*. Penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* adalah sebesar 103,57. Sedangkan besar rerata hipotetik *adversity quotient* penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* ialah 87,5. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai rerata empirik lebih besar dari rerata hipotetik, yang berarti bahwa skor *adversity quotient* penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* memiliki nilai yang tinggi pada umumnya. Tingkat *adversity quotient* subjek kemudian dikategorikan menjadi tinggi, rendah, dan sedang. Berikut ini rentang skor setiap kategori.

Tabel 1. Rentang kategori skala *adversity-quotient* dan skor subjek

Standar Deviasi	Skor	Kategori	Subjek	
			F (Σ)	Persentase (%)
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$105 \leq X$	Tinggi	35	48%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$70 \leq X < 105$	Sedang	38	52%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 70$	Rendah	0	0%
Jumlah			73	100%

Berdasarkan tabel perolehan skor diatas menunjukkan bahwa *adversity quotient* pada penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi dan sedang. Dimana terdapat 35 orang atau 48 persen tergolong kategori tinggi,

sedangkan 38 orang atau 52 persen tergolong kategori sedang dan tidak terdapat subjek yang tergolong pada kategori rendah. Pengkategorian subjek berdasarkan setiap dimensi skala *adversity quotient* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Mean adversity-quotient pada masing-masing tipe kepribadian independent

Tipe Kepribadian	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Independent</i> aktif	35	140	87,5	17,5	86	128	103,00	10,9
<i>Independent</i> pasif	35	140	87,5	17,5	79	132	105,63	14,4
<i>Independent</i> aktif & pasif	35	140	87,5	17,5	89	121	105,62	9,82

Tabel 2 menunjukkan skor hipotetik seluruh aspek bergerak dari 35 sampai dengan 140, luas sebaran data yang didapatkan sebesar 105, standar deviasi sebesar 17,5 dan mean hipotetik variabel *adversity quotient* subjek dalam penelitian ini sebesar 87,5 kemudian mean empiris kepribadian *Independent* aktif yang didapatkan sebesar 103,00, kepribadian *independent* pasif sebesar 105,63 dan kepribadian *independent* aktif-pasif sebesar 105,62. Hal ini berarti bahwa mean empirik seluruh kepribadian lebih besar dari pada mean hipotetik. Apabila mean empirik lebih besar dari mean hipotetik hal tersebut menjelaskan bahwa secara umum *adversity quotient* subjek dalam penelitian yang dilakukan lebih tinggi dibandingkan dengan

populasi pada umumnya. Nilai populasi dilihat pada mean hipotetik, sedangkan nilai pada subjek dilihat dari nilai empirik.

Pengujian normalitas sebaran data penelitian dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smornov Test*. Hasil uji normalitas *adversity quotient* dengan $K-SZ = 0,947$ dengan nilai p sebesar 0,331 yang berarti bahwa $p > 0,05$ yang berarti bahwa data penelitian terdistribusi normal.

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan model statistik *homogeneity of varians*. Pada variabel *adversity quotient* diperoleh $p = 0,346$ yang berarti bahwa $p > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data penelitian bersifat homogen. Selanjutnya analisis data penelitian dengan menggunakan teknik anava 1 jalur

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

	<i>Adversity Quotient</i>
Anava	62,30
Df	2
Asymp. Sig.	0,633

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat hasil uji hipotesis diperoleh nilai

Df=2, nilai $p=0,633$ yang berarti bahwa $p > 0.05$, maka ini berarti bahwa uji

hipotesis mendapatkan hasil tidak signifikan. Dimana H_a pada penelitian ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak memiliki perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *independent* penyalahguna napza di Sumatera Barat..

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada panyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. *Adversity quotient* merupakan suatu tolak ukur yang memiliki dasar ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui maupun memperbaiki respon terhadap suatu kesulitan (Stoltz, 2000). Pengukuran *adversity quotient* disusun berdasarkan dimensi-dimensi *adversity quotient*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa *adversity quotient* penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* di Sumatera Barat pada umumnya berada pada kategori sedang. *Adversity quotient* pada kategori ini juga disebut *campers*, yang berarti bahwa mereka telah berusaha mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, namun karena terkendala suatu hal mereka akhirnya melakukan perkemahan atau

berhenti di suatu titik yang mereka anggap nyaman (Stoltz, 2000). Hal ini berarti bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari penyalahguna napza dengan tipe kepribadian *independent* mampu menghadapi persoalan yang dihadapinya, namun pada kondisi tertentu yang mejadi sumber tekanan yang lebih besar bagi penyalahguna NAPZA ini bisa menjadikan mereka mengalami kemunduran dalam bertahan menghadapi persoalan tersebut sehingga mereka berhenti hingga batas kemampuan tersebut.

Tidak terdapatnya perbedaan dalam penelitian ini dapat disebabkan karena adanya persamaan perilaku interpersonal antara subjek penelitian, yaitu individu dengan tipe kepribadian *independent* baik itu *independent* aktif, *independent* pasif maupun *independent* aktif & pasif, mereka sama-sama memiliki ketergantungan utama pada diri sendiri. Selain faktor kepribadian, terdapat faktor lain yang yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient* diantaranya ialah keyakinan, pendidikan, genetika, kesehatan, kecerdasan, kinerja, bakat dan kemauan. Hasil riset yang dilakukan oleh Carol Dweck (dalam Stoltz, 2000) yang menyatakan bahwa respon terhadap kesulitan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, guru dan orang-orang yang

mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang.

Adversity quotient dikategorikan berdasarkan tipe kepribadiannya. Pertama yaitu *adversity quotient* penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* aktif yang berada pada kategori sedang, artinya penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian ini memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik pada beberapa kondisi tertentu, namun pada kondisi yang memungkinkan akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar penyalahguna mengalami kemunduran dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Millon (2011) menyebutkan bahwa apabila tipe kepribadian ini mengalami kecemasan dalam bertindak dan mengalami ketidaknyamanan, maka hal tersebut mampu mengaktifkan kembali ingatan akan pengalaman serupa yang dialami di masa lalunya termasuk dalam penggunaan narkoba. Artinya penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* aktif apabila mengalami permasalahan yang sulit untuk diselesaikan sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebihan mereka bisa saja memilih jalan untuk kembali menggunakan zat-zat terlarang.

Penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* pasif dan tipe kepribadian *independent* aktif & pasif

memiliki tingkat *adversity quotient* dengan kategori tinggi. Artinya penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* pasif dan *independent* aktif & pasif memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Sesuai dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu subjek penyalahguna NAPZA yang memiliki penyelesaian masalah yang baik dalam kehidupannya, seperti dalam bidang karirnya yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakannya tanpa ia harus terlibat lagi dalam penggunaan NAPZA.

Stoltz (2000) membedakan *adversity quotient* kedalam empat dimensi yaitu *control* (pengendalian), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). Dimensi pertama yaitu *control*, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa secara umum ketiga tipe kepribadian *independent* pada dimensi ini berada pada kategori sedang. Hal ini berarti apabila penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari dan masih bisa untuk dikendalikan maka mereka tidak akan mudah berkecil hati, namun penyalahguna NAPZA tidak akan mampu memegang

kendali apabila dihadapkan dengan tantangan atau persoalan yang lebih berat.

Millon (2011) menyebutkan bahwa tipe *independent* aktif suka bertindak secara spontan dan mengeksploitasi sumber daya untuk mencari solusi yang tepat, namun tindakan tersebut memiliki kontrol yang kurang sehingga terkait dengan hasil yang berpotensi akan menimbulkan masalah. Kurangnya kontrol diri seseorang juga berpengaruh dalam cara bergaul dengan teman-teman dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak termasuk kedalam penyalahgunaan NAPZA. Hal demikian sejalan dengan hasil penelitian Rahmadona dan Agustin (2014) yang menyebutkan bahwa lebih dari separuh responden penelitian memiliki teman yang berperan dalam memperkenalkan dan menyalahgunakan narkoba.

Dimensi kedua yaitu *origin and ownership*, berdasarkan hasil penelitian secara umum ketiga tipe kepribadian *independent* pada dimensi ini berada pada kategori tinggi. Skor yang tinggi pada dimensi ini berarti bahwa apabila dihadapkan dengan suatu permasalahan, penyalahguna NAPZA akan cenderung menganggap bahwa sumber permasalahan tersebut berasal dari luar dirinya dan orang lain. Penyalahguna NAPZA yang memiliki skor yang tinggi pada dimensi ini memiliki

kemampuan untuk menghindari perilaku yang suka menyalahkan diri sendiri jika mengalami suatu permasalahan dan mampu menepatkan tanggung jawab yang tepat (Stoltz, 2000).

Dimensi ketiga yaitu *reach*, berdasarkan hasil penelitian pada ketiga tipe kepribadian *independent* pada dimensi ini berada pada kategori sedang. Hal ini berarti penyalahguna NAPZA mungkin akan merespon peristiwa-peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik, namun terkadang mereka akan membiarkan peristiwa tersebut secara tidak langsung memasuki seluruh segi kehidupan mereka, sehingga apabila penyalahguna merasa kecewa mereka akan menganggap suatu kesulitan sebagai sebuah bencana. Penyalahguna dengan tipe kepribadian *independent* aktif memiliki kewaspadaan dan fokus kepada aspek kehidupan yang dapat menimbulkan permasalahan bagi dirinya, sehingga ia akan berpindah dari situasi ke situasi yang lain apabila dihadapkan dengan rintangan yang lebih berat (Millon, 2011). Penyalahguna dengan tipe kepribadian *independent* pasif memiliki cara pikir yang kreatif sehingga selalu menemukan cara untuk mengambil alih semua sisi kehidupan mereka dan berani mengambil resiko dari apa yang mereka lakukan.

Dimensi terakhir yaitu *endurance*, pada dimensi ini penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* aktif dan *independent* pasif berada pada kategori sedang. Hal ini berarti pada situasi yang dianggap buruk bagi penyalahguna NAPZA, mereka akan mereka akan merespon peristiwa-peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang berlangsung lama, sehingga membuat mereka menunda dalam mengambil keputusan. Sedangkan penyalahguna dengan tipe kepribadian *independent* aktif & pasif berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa penyalahguna NAPZA akan beranggapan bahwa sebuah permasalahan dan sumber-sumbernya tidak akan berlangsung lama, bahkan menurut mereka dengan sebuah persoalan atau kesulitan akan meningkatkan kemampuannya untuk menyelamatkan diri dari kehidupan-kehidupan yang sulit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis mengenai perbedaan *adversity quotient* ditinjau tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *adversity quotient* penyalahguna NAPZA dengan tipe

kepribadian *independent* di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.

2. Tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera barat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Saran teoritis
 - a. Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan *adversity quotient* dan tipe kepribadian *independent* diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah pengetahuan khususnya dibidang psikologi klinis.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai *adversity quotient* untuk mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang, serta teknik pengambilan sampel dan jumlah subjek yang akan diteliti sehingga sebaran subjek sama.
2. Saran Praktis

- a. Bagi lembaga/ instansi terkait dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan untuk melakukan pendekatan kepada subjek terkait sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing dan memberi intervensi terkait pemecahan masalah yang mereka hadapi.
- b. Bagi subjek penelitian yang terutama memiliki *adversity quotient* dengan kategori sedang agar dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan *adversity quotient*

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (1999). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bakhti, D. (2007). *pencegahan terhadap bahaya narkoba narkotika dan obat-obatan terlarang* (Soekarma, Ed.). Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Juliadi & Virilia, S. (2015). Hubungan lima tipe kepribadian *ocean* dan *adversity quotient* pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan humaniora di universitas x. *Jurnal Psibernika*, 8,104–117.
- Millon, T. (2011). *Disorders of personality* (Third Edit). Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Moerti. (2018). Jumlah pengguna narkoba di Sumbar capai 66612 orang. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-bnnp-jumlah-pengguna-narkoba-di-sumbar-capai-66612-orang.html>.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan napza di kalangan remaja (Studi kasus pada 2 siswa di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2, 26–32.
- Rahmadona, E. & Agustin, H. (2014). Faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba di rsj prof. Hb. Sa'anin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8, 60–66.
- Stoltz, G. P. (2000). *Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*.

Malang: UMM Press.